**JURNAL ALTIFANI**
**Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

# Pelibatan Kelompok Perempuan dan Pemuda Dalam Pengembangan Usaha Bumdes Berbasis Potensi Lokal Desa Bonorejo

# *The Involvement of Women and Youth Groups in the Development of Village-Owned Enterprise (BUMDes) Businesses Based on Local Potential in Bonorejo Village*

**Moh. Mustofa*[1], Hening Anitasari[2], Elika Febrianti[3], Nova Rizky Bayu Samudra[4]**
[1,2,3]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro
*e-mail: Mohtoefa123@gmail.com[1], heninganita@gmail.com[2], elikafebriantiFE99@gmail.com[3], novarizkyb@gmail.com[4]

| Received: | Revise: | Accepted: | Available online: |
|---|---|---|---|
| 01.08.2026 | 24.08.2026 | 01.09.2026 | 05.09.2026 |

***Abstract:*** *Developing local potential in Bonorejo Village, Gayam District, Bojonegoro Regency-specifically through the knitting business-still faces challenges regarding limited product innovation, business management, financial record-keeping, digital marketing, and institutional strengthening. This community service initiative aims to enhance the capacity of women's groups in knitting production and business management, encourage youth involvement in digital marketing, and strengthen the role of the Village-Owned Enterprise (BUMDes). The methodology employed is participatory mentoring, comprising stages of needs identification, outreach, training, mentoring, institutional strengthening, and monitoring and evaluation. The program covers knitting product innovation, basic financial management, digital marketing, and the integration of the business into the BUMDes. Results indicate improved skills in product innovation, financial management, pricing, and digital promotion, alongside enhanced collaboration among women's groups, youth, the village government, and the BUMDes. Continued mentoring is essential to bolster the competitiveness and self-reliance of the knitting business as a local economic asset.*
*Keywords: BUMDes, community empowerment, knitting business, digital marketing, local potential*

**Abstrak:** Pengembangan potensi lokal di Desa Bonorejo, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, khususnya melalui usaha rajut, masih menghadapi kendala berupa keterbatasan inovasi produk, pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok perempuan dalam produksi dan pengelolaan usaha rajut, mendorong keterlibatan pemuda dalam pemasaran digital, serta memperkuat peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta monitoring dan evaluasi. Program meliputi inovasi produk rajut, manajemen keuangan sederhana, pemasaran digital, dan integrasi usaha ke dalam BUMDes. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam inovasi produk, pengelolaan keuangan, penentuan harga, dan promosi digital, serta meningkatnya kolaborasi antara kelompok perempuan, pemuda, pemerintah desa, dan BUMDes. Keberlanjutan pendampingan diperlukan untuk memperkuat daya saing dan kemandirian usaha rajut sebagai potensi ekonomi lokal desa.
**Kata kunci:** BUMDes, pemberdayaan masyarakat, usaha rajut, pemasaran digital, potensi lokal

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi desa merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi serta sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Pemanfaatan potensi lokal perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk, dan penguatan pemasaran agar kegiatan ekonomi desa mampu menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat. Pendampingan digital marketing pada UMKM dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pemasaran produk (Saputri & Mawardi, 2022). Pemanfaatan strategi pemasaran berbasis digital juga dapat menjadi sarana bagi pelaku UMKM untuk memperluas pemasaran produk melalui media digital (Mansir & Madjid, 2023).

BUMDes memiliki posisi penting dalam pengembangan ekonomi desa karena dapat menjadi wadah kelembagaan untuk mengorganisasi, mengelola, dan mengembangkan potensi usaha masyarakat. Pengembangan usaha dan pemanfaatan teknologi dalam BUMDes dapat mendukung

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

peningkatan perekonomian masyarakat desa (Burin et al., 2024). Penguatan kapasitas pengelola BUMDes dalam mengembangkan produk unggulan desa juga diperlukan agar potensi ekonomi lokal dapat dikelola secara lebih terarah (Raharjo et al., 2024).

Desa Bonorejo, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui usaha kerajinan berbasis keterampilan masyarakat, khususnya usaha rajut yang melibatkan kelompok perempuan. Pengembangan keterampilan usaha perempuan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang diarahkan pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat (Matitaputty et al., 2025). Dalam konteks Desa Bonorejo, potensi keterampilan rajut tersebut perlu dikembangkan tidak hanya dari sisi produksi, tetapi juga melalui inovasi produk, pengelolaan usaha, branding, dan pemasaran.

Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif bersama kelompok perempuan, pemuda, pengelola BUMDes, dan pemerintah desa, diketahui bahwa kelompok perempuan telah memiliki aktivitas produksi rajut, sedangkan pemuda memiliki potensi untuk dilibatkan dalam pengembangan pemasaran berbasis digital. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa usaha rajut masih membutuhkan penguatan pada aspek inovasi produk, manajemen usaha, pencatatan keuangan, pengemasan, branding, serta pemasaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha rajut di Desa Bonorejo tidak cukup dilakukan melalui peningkatan keterampilan produksi, tetapi perlu diarahkan pada penguatan sistem usaha secara menyeluruh. Aspek yang perlu diperkuat meliputi inovasi dan kualitas produk, pengelolaan keuangan sederhana, penentuan harga jual, penguatan identitas produk, pemasaran digital, serta pembagian peran antarpelaku usaha. Kelompok perempuan diarahkan sebagai pelaku utama produksi dan inovasi produk, sedangkan pemuda diarahkan sebagai penggerak inovasi, digitalisasi, dan pemasaran. Pola pembagian peran tersebut sesuai dengan strategi pendampingan yang menempatkan kelompok perempuan pada produksi, sedangkan pemuda diarahkan pada inovasi, digitalisasi, dan pemasaran.

Pada sisi kelembagaan, usaha rajut diarahkan untuk terintegrasi dengan BUMDes agar memiliki struktur pengelolaan yang lebih jelas, sistematis, dan akuntabel. Penguatan tata kelola BUMDes melalui pendampingan juga dapat mendukung pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat desa (Idrus et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok perempuan dan pemuda dalam pengembangan usaha rajut berbasis BUMDes di Desa Bonorejo. Program diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok perempuan dalam inovasi dan pengembangan produk, penguatan kapasitas manajemen dan pengelolaan usaha, serta peningkatan keterlibatan pemuda dalam digitalisasi, branding, dan pemasaran. Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan juga diarahkan untuk memperkuat kolaborasi antara kelompok perempuan, pemuda, BUMDes, dan pemerintah desa dalam pengelolaan potensi ekonomi lokal.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bonorejo menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Peserta kegiatan terdiri atas kelompok perempuan, pemuda, pengelola BUMDes, dan pemerintah desa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap pengembangan usaha rajut. Kelompok perempuan diposisikan sebagai pelaku utama produksi dan inovasi produk, sedangkan pemuda diarahkan untuk mendukung inovasi, digitalisasi, dan pemasaran. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal usaha, permasalahan, potensi, dan kebutuhan peserta. Selanjutnya, kegiatan pelatihan dan praktik diarahkan pada peningkatan keterampilan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

produksi dan inovasi produk, manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, penentuan harga, branding, serta pemasaran digital. Tahap pendampingan dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada peserta dalam menerapkan hasil pelatihan, sedangkan penguatan kelembagaan diarahkan pada peningkatan koordinasi antara kelompok perempuan, pemuda, BUMDes, dan pemerintah desa dalam pengembangan usaha rajut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan evaluasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi usaha, kemampuan produksi, inovasi produk, partisipasi peserta, aktivitas pemasaran, dan kerja sama kelembagaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, kendala, serta perubahan yang dirasakan peserta selama kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan, perkembangan produk, keterlibatan peserta, dan aktivitas pemasaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah pendampingan. Keberhasilan program dilihat berdasarkan perubahan pada aspek sikap, sosial, ekonomi, dan kelembagaan, meliputi motivasi dan partisipasi masyarakat, kerja sama kelompok perempuan dan pemuda, perkembangan inovasi dan pengelolaan produk, pemanfaatan media digital, serta penguatan koordinasi dengan BUMDes. Hasil evaluasi disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan lapangan dan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Pengukuran ketercapaian program dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah pelaksanaan pendampingan. Indikator ketercapaian meliputi aspek produksi dan inovasi, pemasaran, pengelolaan usaha, kelembagaan, serta keterlibatan pemuda. Pada aspek produksi dan inovasi, ketercapaian dilihat dari kemampuan kelompok perempuan dalam mengembangkan variasi produk rajut. Pada aspek pemasaran, indikator ketercapaian meliputi pemanfaatan platform pemasaran digital dan pembuatan konten promosi. Pada aspek pengelolaan usaha, ketercapaian dilihat dari penerapan pencatatan keuangan sederhana dan penentuan harga jual. Pada aspek kelembagaan, indikator meliputi pembagian peran pengelolaan usaha dan penguatan integrasi usaha rajut dengan BUMDes. Sementara itu, keterlibatan pemuda dilihat dari partisipasi dalam pembuatan konten, pemasaran digital, dan pengambilan keputusan usaha. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan perkembangan kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bonorejo, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, koordinasi, sosialisasi program, pelatihan, pendampingan intensif, hingga evaluasi program. Kegiatan melibatkan pemerintah desa, pengelola BUMDes, kelompok perempuan, serta pemuda desa sebagai aktor utama dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Keterlibatan berbagai unsur tersebut diarahkan untuk membangun pembagian peran yang lebih jelas antara pihak yang berperan dalam produksi, pengelolaan kelembagaan, inovasi, dan pemasaran. Pendekatan tersebut relevan dengan pengembangan BUMDes karena penguatan kapasitas pengelola dan keterlibatan masyarakat dapat mendukung pengembangan produk unggulan desa secara lebih terarah. (Raharjo et al., 2024) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola BUMDes dapat mendukung pengembangan produk unggulan desa melalui penguatan kemampuan pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal.

Pada tahap awal pelaksanaan, dilakukan kegiatan koordinasi dan diskusi bersama pemerintah desa serta pengelola BUMDes guna menyamakan persepsi terkait arah pengembangan usaha rajut berbasis potensi lokal. Forum koordinasi ini menghasilkan berbagai masukan strategis mengenai penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas kelompok perempuan, serta pelibatan aktif pemuda dalam inovasi dan pemasaran digital produk rajut Desa Bonorejo. Koordinasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Penguatan tata kelola BUMDes melalui pelatihan dan pendampingan juga dilaporkan mampu meningkatkan kapasitas individu, organisasi, serta sistem pengelolaan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

kelembagaan BUMDes. (Ginting et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen BUMDes melalui pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman pengelola mengenai tugas dan fungsi kelembagaan, perencanaan unit usaha, administrasi, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah.



**Gambar 1** Kegiatan pemaparan materi dan koordinasi program pendampingan pengembangan usaha berbasis BUMDes bersama perangkat Desa Bonorejo

Kegiatan tersebut menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif, diperoleh gambaran nyata mengenai berbagai kendala yang dihadapi kelompok usaha, mulai dari keterbatasan inovasi produk, lemahnya pengelolaan administrasi usaha, hingga rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Identifikasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha rajut membutuhkan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga pada penguatan pengelolaan usaha dan strategi pemasaran. Menurut (Cahrianto et al., 2024) menemukan bahwa UMKM yang dikelola oleh perempuan masih menghadapi permasalahan pada aspek manajemen usaha, promosi, dan pemanfaatan platform pemasaran daring, sehingga diperlukan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan secara terarah.

Selanjutnya, dilaksanakan forum diskusi lanjutan yang melibatkan pengelola BUMDes dan stakeholder desa untuk membahas rencana penguatan kelembagaan usaha rajut agar dapat terintegrasi secara profesional dalam sistem pengelolaan BUMDes.



**Gambar 2** Rapat koordinasi bersama pengelola BUMDes dan stakeholder desa dalam perencanaan penguatan usaha rajut Desa Bonorejo

Melalui forum koordinasi dan evaluasi tersebut, disepakati pembagian peran yang lebih jelas antara kelompok perempuan sebagai pelaku produksi dan pemuda sebagai penggerak inovasi serta pemasaran digital. Kesepakatan tersebut menjadi dasar dalam membangun sinergi antarelemen masyarakat untuk menciptakan tata kelola usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penguatan hubungan antara masyarakat, BUMDes, dan pemerintah desa juga menjadi bagian penting dalam membangun kelembagaan ekonomi desa. Menurut (Idrus et al., 2024) menjelaskan bahwa BUMDes yang profesional, mandiri, serta memiliki jejaring kerja dengan berbagai pihak dapat menjadi instrumen konsolidasi kekuatan ekonomi perdesaan menuju desa yang lebih mandiri.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

Kegiatan pelatihan dan pendampingan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan diarahkan pada penguatan kapasitas produksi, manajemen usaha, serta pemasaran. Materi pendampingan meliputi pengembangan inovasi produk rajut, pengelolaan administrasi usaha, pencatatan keuangan sederhana, penentuan harga, branding, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran. Kelompok perempuan diposisikan sebagai pelaku utama produksi dan inovasi produk, sedangkan pemuda diarahkan untuk mendukung aspek digitalisasi, dokumentasi, dan pemasaran. Pembagian peran tersebut disesuaikan dengan potensi masing-masing kelompok agar pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sistem kerja yang saling melengkapi.

Hasil pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perubahan pada beberapa aspek yang menjadi fokus program, yaitu inovasi produk, pengelolaan usaha, pemasaran digital, dan keterlibatan masyarakat. Pada aspek produksi, kelompok perempuan mulai mampu menghasilkan variasi produk rajut yang lebih modern dan memiliki nilai tambah dibandingkan kondisi sebelumnya. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada keterampilan menghasilkan produk, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan variasi dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar. Pada aspek pengelolaan usaha, peserta memperoleh pendampingan mengenai pengelolaan administrasi, pencatatan keuangan sederhana, serta penentuan harga jual. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mulai memperluas pemahaman peserta dari kegiatan produksi menuju pengelolaan usaha secara lebih menyeluruh.

Pada aspek pemasaran, pemuda desa mulai terlibat dalam pembuatan konten promosi digital, pengelolaan media sosial usaha, serta dokumentasi produk yang lebih profesional. Keterlibatan pemuda memberikan dukungan terhadap pengembangan pemasaran karena pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk memperluas penyebaran informasi mengenai produk kepada calon konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pembagian peran antargenerasi dalam pengembangan usaha, yaitu kelompok perempuan berfokus pada produksi dan inovasi, sedangkan pemuda mendukung digitalisasi dan pemasaran. (Matitaputty et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sumber daya lokal dapat membantu meningkatkan kemampuan perempuan pelaku UMKM dalam pengembangan produk, pemasaran, dan promosi.

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pendampingan juga memberikan ruang bagi pemuda untuk mengambil peran dalam pengembangan usaha. Peran tersebut meliputi pembuatan konten, dokumentasi produk, pengelolaan media sosial, dan penyebaran informasi produk kepada calon konsumen. (Triyandra et al., 2024) menunjukkan bahwa pendampingan promosi digital dapat membantu pelaku UMKM perempuan memperluas ruang pemasaran produk melalui pemanfaatan media digital dan e-commerce.

Ketercapaian program dievaluasi dengan membandingkan kondisi awal usaha dengan kondisi setelah pelaksanaan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan perkembangan kegiatan. Penilaian diarahkan pada aspek produksi dan inovasi, pengelolaan usaha, pemasaran digital, kelembagaan, serta keterlibatan pemuda. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pendampingan memberikan perubahan pada kemampuan kelompok perempuan dalam mengembangkan produk, pemahaman mengenai pengelolaan usaha, keterlibatan pemuda dalam pemasaran digital, serta koordinasi antara kelompok usaha dengan BUMDes. Evaluasi dilakukan secara deskriptif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga hasil ketercapaian tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan.

**Table 1** Ketercapaian program pendampingan usaha rajut Desa Bonorejo

| Aspek | Kondisi Awal | Intervensi Pendampingan | Hasil/Kondisi setelah Pendampingan |
|---|---|---|---|
| Produk dan Inovasi | Variasi produk masih perlu dikembangkan | Pelatihan dan praktik inovasi produk rajut | Kelompok perempuan mulai mengembangkan variasi produk yang lebih modern dan bernilai tambah |
| Pengelolaan Usaha | Administrasi dan pengelolaan usaha masih perlu diperkuat | Pendampingan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan penentuan harga | Pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan diperkuat |

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

| | | | |
|---|---|---|---|
| Pemasaran Digital | Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran masih rendah | Branding, pembuatan konten, dokumentasi, dan pemasaran digital | Pemuda mulai terlibat dalam pembuatan konten, pengelolaan media sosial, dan promosi |
| Kelembagaan | Hubungan usaha dengan BUMDes perlu diperkuat | Koordinasi dan pendampingan kelembagaan | Usaha rajut diarahkan untuk terintegrasi dengan BUMDes dengan pembagian peran yang lebih jelas |
| Keterlibatan Masyarakat | Peran kelompok perempuan dan pemuda belum terstruktur | Pembagian peran berdasarkan potensi masing-masing kelompok | Kelompok perempuan berperan dalam produksi dan inovasi, sedangkan pemuda mendukung digitalisasi dan pemasaran |

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pendampingan menunjukkan perubahan pada beberapa aspek yang menjadi fokus program. Pada aspek produksi, kelompok perempuan memperoleh pendampingan untuk meningkatkan variasi dan inovasi produk rajut. Pada aspek pengelolaan usaha, peserta memperoleh pemahaman mengenai pencatatan keuangan sederhana dan penentuan harga jual. Keterlibatan pemuda juga mulai diperkuat melalui kegiatan dokumentasi, pembuatan konten, digitalisasi, dan pemasaran produk. Sementara itu, dari aspek kelembagaan, terdapat upaya untuk memperkuat hubungan antara kelompok usaha dengan BUMDes sehingga pengelolaan usaha dapat dilakukan secara lebih terstruktur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga pada penguatan sistem usaha dan pembagian peran antarpelaku dalam pengembangan usaha rajut Desa Bonorejo.

Secara kelembagaan, usaha rajut Desa Bonorejo mulai diarahkan menjadi unit usaha yang lebih terstruktur di bawah koordinasi BUMDes. Langkah tersebut memberikan peluang bagi usaha rajut untuk berkembang secara lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan tidak hanya dilakukan melalui koordinasi antara pengelola BUMDes dan kelompok usaha, tetapi juga melalui pembagian peran antara kelompok perempuan, pemuda, pemerintah desa, dan BUMDes. Kelompok perempuan diarahkan pada kegiatan produksi dan inovasi, pemuda pada digitalisasi dan pemasaran, sedangkan BUMDes berperan dalam penguatan pengelolaan usaha. Dengan pembagian peran tersebut, usaha rajut memiliki dasar kelembagaan yang lebih jelas untuk dikembangkan sebagai salah satu potensi ekonomi lokal Desa Bonorejo. (Burin et al., 2024) menunjukkan bahwa penguatan BUMDes melalui pengembangan usaha dan pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis potensi lokal membutuhkan kolaborasi aktif antara pemerintah desa, BUMDes, kelompok perempuan, dan pemuda desa. Dari perspektif Agency Theory, kondisi awal menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha desa. Pengelolaan usaha masih cenderung berjalan secara individual sehingga belum terbangun sistem koordinasi yang kuat antara pengelola BUMDes dan masyarakat sebagai pemilik kepentingan utama.

Melalui kegiatan koordinasi dan forum diskusi yang dilaksanakan secara intensif, terjadi peningkatan transparansi informasi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya mengurangi kesenjangan hubungan antara agen dan prinsipal sehingga tata kelola usaha menjadi lebih efektif. Jika ditinjau melalui Stewardship Theory, kegiatan pendampingan mendorong kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dalam pengembangan usaha desa. Kelompok perempuan dan pemuda mulai memahami bahwa keberhasilan usaha rajut tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keterlibatan kelompok perempuan sebagai pelaku utama produksi menunjukkan implementasi nyata teori pemberdayaan masyarakat. Kelompok perempuan yang sebelumnya menjalankan usaha secara sederhana memperoleh penguatan dalam inovasi produk, pengelolaan usaha, serta pengembangan strategi produksi. Sementara itu, keterlibatan pemuda sebagai penggerak digitalisasi memperlihatkan pentingnya regenerasi peran dalam pembangunan ekonomi desa. Pemuda memiliki kapasitas adaptasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar melalui media digital.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan ekonomi lokal yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi desa perlu bertumpu pada optimalisasi potensi lokal dengan dukungan inovasi dan teknologi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, pengalaman pemasaran digital yang belum optimal, konsistensi inovasi produk, serta perlunya pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan usaha.

Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pemerintah desa dan BUMDes dalam menyediakan dukungan kebijakan, fasilitasi pemasaran, serta pendampingan berkala kepada kelompok usaha. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa sinergi antara kelompok perempuan, pemuda, pemerintah desa, dan BUMDes dapat menjadi dasar pengembangan usaha rajut berbasis potensi lokal yang lebih produktif, kompetitif, dan berkelanjutan. Program tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong penguatan kelembagaan dan pembagian peran antarpelaku dalam pengembangan ekonomi desa.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pengembangan usaha rajut berbasis BUMDes di Desa Bonorejo menunjukkan bahwa potensi keterampilan kelompok perempuan dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi lokal melalui penguatan kapasitas produksi, inovasi produk, manajemen usaha, dan pemasaran. Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta evaluasi mendorong keterlibatan aktif kelompok perempuan, pemuda, BUMDes, dan pemerintah desa dalam pengembangan usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok perempuan memperoleh pendampingan dalam pengembangan inovasi produk dan pengelolaan usaha, sedangkan pemuda mulai dilibatkan dalam kegiatan dokumentasi, digitalisasi, pembuatan konten, dan pemasaran produk. Pada aspek kelembagaan, usaha rajut diarahkan untuk terintegrasi dengan BUMDes sehingga pengelolaannya dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan melibatkan berbagai pihak sesuai dengan perannya. Keterlibatan kelompok perempuan sebagai pelaku produksi dan pemuda sebagai pendukung digitalisasi dan pemasaran juga menjadi bentuk pembagian peran yang dapat mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, program telah memberikan dasar penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha rajut berbasis BUMDes. Ketercapaian program terlihat dari meningkatnya keterlibatan kelompok perempuan dalam inovasi dan pengelolaan produk, mulai terlibatnya pemuda dalam digitalisasi dan pemasaran, serta adanya penguatan koordinasi antara kelompok usaha dan BUMDes. Meskipun demikian, keberlanjutan usaha masih memerlukan pendampingan dalam konsistensi inovasi produk, pencatatan dan pengelolaan keuangan, pemasaran digital, pengembangan jaringan pasar, serta penguatan fungsi BUMDes.

Keberlanjutan program pengembangan usaha rajut di Desa Bonorejo perlu dilakukan melalui pendampingan secara berkala oleh BUMDes dan pemerintah desa, terutama dalam aspek inovasi produk, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan perluasan jaringan pasar. Kelompok perempuan diharapkan dapat mempertahankan kegiatan produksi dan meningkatkan variasi produk sesuai kebutuhan pasar, sedangkan pemuda dapat terus dilibatkan dalam pengelolaan media digital, pembuatan konten, dan promosi produk. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test serta pengukuran perkembangan penjualan sehingga perubahan kapasitas peserta dan dampak ekonomi program dapat diukur secara lebih objektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Bojonegoro yang telah memberikan dukungan dana terhadap kegiatan pengabdian ini.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2694-2701
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1477

**DAFTAR PUSTAKA**

Burin, S. N. B., Goetha, S., Paridy, A., Mau, I. T. B., Fallo, A., Manafe, D., & Firmansyah, M. (2024). *Merekonstruksi Badan Usaha Milik Desa ( BUMdes ): Pengembangan usaha dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa*. *5*(225), 409–415. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21935

Cahrianto, Sunarmo, Widuhung, S. D., Arsyad, A. T., Halim, A., & Lakhsamana, N. D. (2024). SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN STRATEGI PEMASARAN PADA UMKM. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 294–301. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.45933

Ginting, S., Ginting, W. O., & Afifah, N. (2024). Pelatihan Manajemen Badan Usaha Milik Desa ( BUMDes ) dalam Penguatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Buluhnaman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*, 204–215. https://doi.org/https://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/view/680/259

Idrus, O., Sylvana, A., Harsasi, M., Riana, K. E., & Pujiwati, A. (2024). Program Konsultansi , Pendampingan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa ( BUMDES ) Desa Tonjong ,. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 78–86. https://doi.org/10.30596/ihsan.v

Mansir, F., & Madjid, M. N. (2023). Strategi pemasaran produk pada UMKM berbasis digital marketing. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *4*(225), 126–136. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19903

Matitaputty, I. T., Sangadji, M., Rumerung, D., & Oppier, H. (2025). Pelatihan Kemampuan Usaha Perempuan melalui Ketersediaan Sumber Daya Lokal Women ' s Business Skills Training through Local Resource Availability. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *10*(02), 563–571. https://doi.org/http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/1422

Raharjo, K. M., Fatihin, M. K., Pendidikan, S., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Malang, U. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Pengelola Bumdes dalam Mengembangkan Produk Unggulan Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *4*(1), 115–121. https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2000

Saputri, N. A., & Mawardi, F. D. (2022). Digital Marketing : Pendampingan Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, *3*(2), 155–163. https://doi.org/10.22219/janayu.v3i2.21976

Triyandra, A. C., Amran, S. O., Adriyani, A., Putera, A. B. S., Hendra, M. D., Evelynd, E., Amran, E. F., & Padang, U. N. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Promosi Digital Produk UMKM ' Karupuak Jariang ' di Nagari Tandikek Selatan*. *6*, 446–454. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.772